

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan wilayah terbesar di dunia. Sejalan dengan itu, merujuk pendapat dari Mardiatno et all (2017) bahwa jumlah pulau yang dimiliki oleh Indonesia kurang lebih 17.504 buah pulau dengan luas perairan sekitar 3.257.483 km serta luas daratan 1.922.570 km. Berdasarkan wilayah Indonesia yang luas, Indonesia memiliki banyak potensi alam.

Posisi Indonesia berada di jalur pegunungan (*Ring of Fire*) yaitu Sirkum Mediterania dan Sirkum Pasifik. Indonesia juga memiliki potensi bencana karena berada diantara pegunungan muda juga berada diantara lempeng tektonik yang besar baik itu tsunami, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran, bahkan letusan gunung api. Menurut Arnold (1986) data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tertinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat. Berdasarkan hal tersebut, menyebabkan kondisi Indonesia dihadapkan dengan kompleksnya potensi bencana alam.

Bencana yaitu suatu kejadian yang terjadi di berbagai wilayah. Suatu bencana memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik bencana yang berbeda pasti penyebab dari suatu bencana juga berbeda. Sejalan dengan itu, dipertegas oleh BNPB (2017:15) bahwa penyebab perbedaan bencana disebabkan karena kondisi suatu wilayah relatif berbeda, sehingga upaya yang diperlukan untuk melakukan penanganan dari setiap bencana yang terjadi pasti berbeda cara penanganannya. Maka dari itu, perlu dilakukan terkait pemahaman serta penerapan kesiapsiagaan mitigasi bencana dalam mengantisipasi bencana khususnya bencana gempa bumi.

Gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang disebabkan karena adanya pergerakan lempeng yang bisa terjadi secara mendadak yang bahkan tidak adanya prediksi atau pemberitahuan akan terjadi gempa bumi. Jika kita melihat

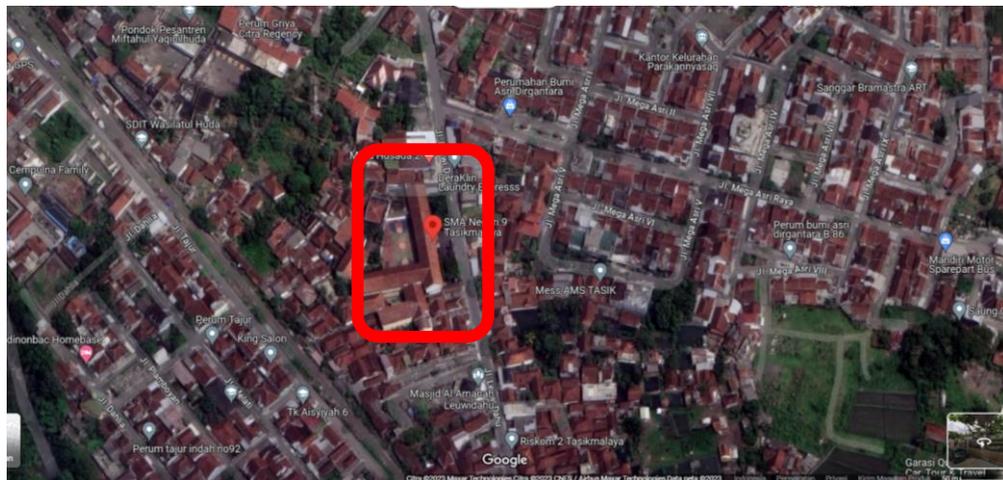
sejarah dan intensitas gempa bumi yang terjadi di Indonesia maka perlu diperhatikan secara serius. Zakaria (2021) mempertegas bahwa Jawa Barat termasuk ke dalam bagian jalur lintasan gempa bumi mediterania serta berada pada zona lempeng tektonik. Apabila dilihat dari struktur geologinya, Jawa Barat memiliki potensi kerugian dari peristiwa gempa tersebut baik secara material ataupun secara non material dikarenakan Jawa Barat salah satu dari wilayah pergerakan lempeng tektonik di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut Jawa Barat memiliki potensi bencana yang cukup kompleks.

Kota Tasikmalaya memiliki salah satu sejarah gempa tektonik terparah yang terjadi pada 02 September 2009 dengan kekuatan gempa mencapai 7.9 Skala Richter. Gempa ini dirasakan di seluruh wilayah Pulau Jawa bahkan Pulau Bali. Berdasarkan hasil data rekapitulasi bahwa dampak dari bencana gempa tersebut sebanyak 63.717 rumah dikategorikan sebagai rusak berat termasuk sarana dan prasarana umum seperti tempat ibadah bahkan sekolah, sehingga bencana tersebut menimbulkan trauma terhadap masyarakat.

Merujuk dari Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana. Bahwa Undang-undang ini bisa dijadikan sebagai dasar pedoman untuk pelaksanaan penanggulangan, tidak terkecuali di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang menjadi tempat berkumpulnya orang banyak sejatinya bisa memberikan ketenangan dan keamanan tanpa merasa khawatir jika terjadi bencana khususnya pada saat kegiatan pembelajaran di dalam ruangan.

Secara keruangan lokasi SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya merupakan sekolah yang berdekatan dengan pemukiman warga dan berada di kawasan padat penduduk, lokasi sekolah memiliki tingkat kepadatan ruang yang tinggi dapat dilihat pada gambar 1.1. Selain itu, di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya intensitas peserta didik berada di ruangan sangat tinggi. Maka dari itu perlu dilakukan kegiatan peningkatan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya, sehingga gedung sekolah dibuat secara bertingkat dua lantai. Selain itu, lahan terbuka yang dimiliki oleh sekolah sangat terbatas hanya memiliki lapangan dan lahan parkir yang kecil karena dikelilingi oleh gedung sekolah. Apabila terjadi bencana peserta didik akan berlari menuju lapangan untuk menyelamatkan diri karena hanya lapangan saja yang dimiliki oleh sekolah sebagai lahan terbuka dan lahan kosong. Akses untuk menuju ke lapangan akan sangat sulit hal itu disebabkan karena banyaknya jumlah peserta didik dan ditambah lagi oleh tenaga pendidik serta penjaga sekolah yang berlari menuju lapangan sebagai lahan terbuka untuk meminimalisir terjadinya runtuhnya bangunan.



Sumber: *Google maps*, 2024

Gambar 1.1

Penggunaan Lahan disekitar SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya

Jumlah tangga yang dimiliki oleh SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya juga kurang memadai, karena pada saat terjadi sesuatu khususnya bencana semua warga sekolah akan berbondong-bondong menuju tangga dari berbagai sudut dan sisi sekolah sebagai sarana menuju lapangan yang berada di area sekolah. Kegiatan tersebut bisa menimbulkan masalah karena jika tidak tertib akan terjadi bersinggungan yang bisa menimbulkan korban jiwa sehingga ketika dilakukannya evakuasi akan menimbulkan ketidakefektifan.

Data yang diperoleh dari Data Pokok Pendidikan Kemdikbud bahwa jumlah total siswa SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya, sebanyak 900 siswa yang terbagi menjadi 2 berdasarkan jenis kelamin. Siswa laki-laki sebanyak 413 siswa, siswa perempuan sebanyak 487 siswa. Jumlah guru dan tenaga kependidikan berjumlah 64 orang. Peserta didik berhak memperoleh peran dan pengetahuan dan kemampuan dalam mengantisipasi kesiapsiagaan bencana. Karena peserta didik sebagai *agen of change* untuk masa mendatang, selain itu untuk jangka pendeknya jika terjadi bencana peserta didik bisa mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri di tengah keriuhan dan kepanikan dari adanya bencana tersebut.

Kegiatan yang paling utama untuk memberikan terkait penanganan kesiapsiagaan bencana di dunia pendidikan yaitu dengan cara memberikan salah satu materi pembelajaran mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi. SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bisa memberikan pemahaman terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi khususnya di area sekolah. Kurangnya sosialisasi dari dinas terkait terhadap kesiapsiagaan, khususnya kesiapsiagaan bencana gempa bumi bisa mengakibatkan warga SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya kurang memahami dan kurang menerapkan bagaimana cara evakuasi penyelamatan diri saat terjadinya bencana gempa bumi.

Adanya pemahaman kesiapsiagaan bencana ini bisa mengurangi risiko jumlah korban jiwa yang disebabkan karena adanya bencana gempa bumi. Adapun untuk meminimalisir risiko dari bencana gempa bumi ini perlu dilakukan mengenai pemahaman kesiapsiagaan bencana yang dilakukan baik sebelum bencana, saat bencana, serta sesudah terjadi bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, akan dilakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi (Pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah upaya meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menurut para ahli dan pakar sebagai berikut:

1. Kesiapsiagaan merupakan rangkaian dari semua kegiatan untuk mengantisipasi. Mengatasi dan merespons dari kejadian bencana melalui pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli kebencanaan, individu, pemerintah, dan komunitas yang bergerak dibidang kebencanaan (LIPI-UNESCO/ISDR:2006).
2. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor sosial sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).
3. Gempa bumi adalah salah satu bencana yang belum bisa diprediksi dan terjadi secara mendadak. Gempa bumi terjadi karena adanya aktivitas lempeng tektonik (Christanto, 2011).
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik itu pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003).
5. Sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah juga lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui upaya meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan dan kebermanfaatan di masa yang akan datang. Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kebermanfaatan khususnya dalam kajian kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Bisa dijadikan sebagai acuan bahan ajar mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi baik itu di dalam lingkup pendidikan (sekolah) ataupun di lingkungan masyarakat.

2. Kegunaan secara Praktis

- a) Bagi peneliti

Bisa mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan baik itu secara teori ataupun secara praktik. Serta memberikan pengalaman yang baru kepada peneliti mengenai penerapan dan pemahaman dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

- b) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi mengenai keselamatan warga SMA Negeri 9 Kota Tasikmalaya. Keselamatan yang dimaksud yaitu dalam mengantisipasi bencana gempa bumi, serta bagaimana cara untuk evakuasinya.

- c) Bagi Guru dan Peserta Didik

Guna dimanfaatkan sebagai referensi sumber informasi dan bahan ajar mengenai kesiapsiagaan. Bahan ajar yang digunakan khususnya mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi untuk diimplementasikan kepada peserta didik.